

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

###### **a. Gambaran Umum SMKN 1 Martapura**

Sekolah Menengah (SMK) Negeri 1 Martapura yang kita kenal sekarang ini adalah eks Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas (SMEA) Negeri 1 Martapura yang merupakan salah satu sekolah kejuruan negeri yang ada di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Berbicara masalah berdirinya SMK Negeri 1 Martapura, marilah kita berpaling ke belakang beberapa puluh tahun silam tepatnya pada 56 tahun yang lalu, menengok cikal bakal berdirinya SMK Negeri 1 Martapura pada tahun 1959 yakni dibangunnya gedung Sekolah Menengah Kejuruan Pertama yaitu SMEP Negeri Martapura. Dibangunnya gedung ini disebabkan pada waktu itu SMEP belum memiliki gedung permanen, beberapa kali pindah dan terakhir menempati eks SGB Negeri Martapura yang sekarang dibangun pertokoan. Peletakan batu pertama oleh kepala SMEP Negeri Martapura yaitu Bapak Waloeoyo.

Pada tahun 1961, SMEP Negeri Martapura dipindahkan dari gedung SGB ke gedung baru di Jl. A. Yani No. 43 Martapura yang sekarang menjadi Gedung Juang dengan kepala sekolah Bapak Soepardjo sampai pada tahun 1963. Di gedung SMEP ini didirikan SMEA swasta oleh Bapak Muzani Sabran selaku Kepala SMEP Negeri

merangkap kepala SMEA swasta. Tahun 1969 SMEA swasta dijadikan SMEA Filial SMEA Negeri 1 Banjarmasin.

Pada tahun 1979 tepatnya tanggal 3 september 1979, SMEP ditingkatkan menjadi SMEA Negeri Martapura dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 019/O/1979 yang diresmikan oleh Kakanwil Depdikbud Kalimantan Selatan yang diwakili oleh Kabid Dikmenjur Bapak M. Thamberin Wahid.

Sejak saat itu Kabupaten Banjar resmi memiliki sebuah lembaga Pendidikan Kejuruan Negeri yaitu SMEA Negeri Martapura dengan jurusan Tata Niaga (sekarang menjadi Pemasaran) dengan kepala sekolah dijabat oleh H. Wilem Ranrung, BA. Sejak saat itu, setiap tanggal 3 September selalu diperingati sebagai hari ulang tahun SMEA. Pada tahun 1981 dibuka lagi jurusan Tata Buku (sekarang menjadi Akuntansi) dan jurusan Tata Usaha (yang sekarang menjadi Administrasi Perkantoran).

Pada tahun 1983 didirikan gedung baru SMEA Negeri 1 Martapura yang berlokasi di Jalan Pendidikan Sungai Kacang, Sekumpul Martapura.

Sebagaimana perputaran waktu kepala sekolah dan guru silih berganti tidak terkecuali SMEA Negeri Martapura. Pada tahun 1987 Bapak H. Wilem Ranrung dimutasi ke SMPS Banjarmasin dan digantikan oleh H. Sabran Husin, BA, hingga beliau memasuki masa pensiun pada tahun 1996. Karena belum adanya kepala sekolah yang definitif maka ditunjuk Bapak Wisnuhardjo, S.Pd sebagai kepala SMEA Negeri 1 Martapura dengan dibantu oleh Bapak Syarbainie sebagai Plh (pelaksana harian). Tahun 1997 SMEA Negeri 1 Martapura sesuai dengan Surat Keputusan Depdikbud diganti namanya menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Martapura. Pada tanggal 12 Juni 1997 diadakan serah terima

jabatan kepala definitif dari Bapak Wisnuhardjo, S.Pd kepada Bapak Drs. Syamlani Thaib, beliau adalah kepala SMK Negeri 1 Kandangan yang dimutasikan ke SMK Negeri 1 Martapura. Pada tahun 1999 Bapak Syamlani Thaib dimutasi sebagai pengawas dan digantikan oleh Dra. Hj. Rusmihani D. Pada bulan Maret 2004, Ibu Dra. Hj. Rusmihani D dimutasikan ke SMK Negeri 1 Gambut dan sebagai pengganti sementara (Pgs) adalah Drs. Ariani, dan pada bulan Juni 2005 beliau ditunjuk sebagai kepala sekolah definitif di SMK Negeri 1 Martapura. Pada tahun 2009, tepatnya pada tanggal 25 Juni 2009 Drs. Ariani M.Pd dimutasikan sebagai pengawas, dan sebagai pengganti kepala SMK Negeri 1 Martapura yang definitif yakni Dwi Ayati M,Pd. Sampai sekarang Ibu Dwi Ayati, M.Pd masih menjabat sebagai kepala SMK Negeri 1 Martapura. SMK Negeri 1 Martapura sekarang sepenuhnya berlokasi di Jalan Pendidikan Sei. Kacang Martapura.

#### **b. Visi Misi SMKN 1 Martapura**

Adapun visi SMKN 1 Martapura adalah beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil dan kompetitif.

Misi SMKN 1 Martapura adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan semangat dan mengamalkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Menjadi teladan untuk mengamalkan akhlak mulia.
- 3) Melaksanakan pendidikan karakter.
- 4) Melaksanakan pendidikan inklusif.
- 5) Peduli dan cinta terhadap lingkungan.
- 6) Mengiatkan budaya literasi.

- 7) Melaksanakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk kreatif, berpikir kritis, komunikatif dan kerjasama.
- 8) Melaksanakan pembelajaran praktik berbasis Teaching Factory.
- 9) Menanamkan jiwa kewirausahaan/enterpreneur.

Indikator visi dan misi memiliki penjelasan sebagai berikut:

- 1) Unsur Iman dan Taqwa: berkemampuan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan didasari nilai-nilai agama, khatam Al quran, dan berprestasi dalam seni budaya islam.
- 2) Unsur kreatif mulia: bertanggung jawab, jujur, bekerja keras, disiplin, kreatif, inovatif, berprestasi dalam mengelola lingkungan sekolah seiring dengan Adiwiyata dan Adipura, yang meliputi unsur upaya mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan, kebersihan lingkungan, melestarikan lingkungan, dan meningkatkan kualitas lingkungan.
- 3) Unsur cerdas: terampil dan kompetitif, berprestasi dalam bidang akademik, kompetensi siswa, olahraga dan kesenian dan ekstrakurikuler, terampil dalam menggunakan computer, internet, dan mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai standar operasional prosedur serta mampu bersaing di dunia kerja.

## **2. Hasil Uji Instrumen**

### **a. Uji Validitas**

Teknik pengujian validitas yang digunakan peneliti adalah teknik uji *pearson correlation product moment*. Uji ini dilakukan menggunakan bantuan alat analisis *IBM SPSS Statistics 25*. Jika nilai positif dan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item dapat

dinyatakan valid, jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka item dinyatakan tidak valid. Penentuan menggunakan taraf kesalahan 0,05 pada uji satu arah dengan jumlah responden 239 yang berarti nilai  $r_{tabel}$  adalah 0,106. Berikut hasil uji validitas pada kedua variabel.

### 3) Kesadaran Diri (X)

Berikut hasil uji validitas dari Kesadaran Diri:

Tabel 4.1 Variabel Kesadaran Diri

| Item | $r_{tabel}$ | $r_{hitung}$ | Keterangan |
|------|-------------|--------------|------------|
| 1.   | 0,106       | 0,384        | Valid      |
| 2.   | 0,106       | 0,546        | Valid      |
| 3.   | 0,106       | 0,566        | Valid      |
| 4.   | 0,106       | 0,524        | Valid      |
| 5.   | 0,106       | 0,409        | Valid      |
| 6.   | 0,106       | 0,569        | Valid      |
| 7.   | 0,106       | 0,440        | Valid      |
| 8.   | 0,106       | 0,551        | Valid      |
| 9.   | 0,106       | 0,304        | Valid      |
| 10.  | 0,106       | 0,451        | Valid      |
| 11.  | 0,106       | 0,507        | Valid      |
| 12.  | 0,106       | 0,420        | Valid      |
| 13.  | 0,106       | 0,459        | Valid      |
| 14.  | 0,106       | 0,496        | Valid      |
| 15.  | 0,106       | 0,465        | Valid      |
| 16.  | 0,106       | 0,271        | Valid      |
| 17.  | 0,106       | 0,469        | Valid      |
| 18.  | 0,106       | 0,442        | Valid      |
| 19.  | 0,106       | 0,670        | Valid      |
| 20.  | 0,106       | 0,322        | Valid      |
| 21.  | 0,106       | 0,310        | Valid      |
| 22.  | 0,106       | 0,552        | Valid      |
| 23.  | 0,106       | 0,556        | Valid      |
| 24.  | 0,106       | 0,399        | Valid      |
| 25.  | 0,106       | 0,467        | Valid      |
| 26.  | 0,106       | 0,442        | Valid      |
| 27.  | 0,106       | 0,244        | Valid      |
| 28.  | 0,106       | 0,383        | Valid      |

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25.

Hasil analisis validitas menunjukkan bahwa semua pernyataan pada variabel kesadaran diri terbukti valid. Terbukti karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sehingga butir-butir pernyataan diatas dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya untuk mengukur variabel Kesadaran Diri.

#### 4) Variabel *Social Loafing* (Y)

Beriku hasil uji validitas dari variabel *Social Loafing*:

Tabel 4.2 Variabel *Social Loafing*

| Item | $r_{tabel}$ | $r_{hitung}$ | Keterangan |
|------|-------------|--------------|------------|
| 1.   | 0,106       | 0,499        | Valid      |
| 2.   | 0,106       | 0,658        | Valid      |
| 3.   | 0,106       | 0,541        | Valid      |
| 4.   | 0,106       | 0,475        | Valid      |
| 5.   | 0,106       | 0,644        | Valid      |
| 6.   | 0,106       | 0,504        | Valid      |
| 7.   | 0,106       | 0,616        | Valid      |
| 8.   | 0,106       | 0,562        | Valid      |
| 9.   | 0,106       | 0,479        | Valid      |
| 10.  | 0,106       | 0,438        | Valid      |
| 11.  | 0,106       | 0,490        | Valid      |
| 12.  | 0,106       | 0,563        | Valid      |
| 13.  | 0,106       | 0,347        | Valid      |
| 14.  | 0,106       | 0,481        | Valid      |
| 15.  | 0,106       | 0,392        | Valid      |
| 16.  | 0,106       | 0,467        | Valid      |
| 17.  | 0,106       | 0,548        | Valid      |
| 18.  | 0,106       | 0,554        | Valid      |
| 19.  | 0,106       | 0,656        | Valid      |
| 20.  | 0,106       | 0,709        | Valid      |
| 21.  | 0,106       | 0,603        | Valid      |
| 22.  | 0,106       | 0,224        | Valid      |
| 23.  | 0,106       | 0,610        | Valid      |
| 24.  | 0,106       | 0,458        | Valid      |

| Item | r <sub>tabel</sub> | r <sub>hitung</sub> | Keterangan |
|------|--------------------|---------------------|------------|
| 25.  | 0,106              | 0,634               | Valid      |
| 26.  | 0,106              | 0,597               | Valid      |
| 27.  | 0,106              | 0,444               | Valid      |
| 28.  | 0,106              | 0,581               | Valid      |

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25.

Hasil analisis validitas menunjukkan bahwa semua pernyataan pada variabel *social loafing* terbukti valid. Terbukti karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sehingga butir-butir pernyataan diatas dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya untuk mengukur variabel *Social Loafing*.

#### b. Uji Reabilitas

Realibilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Teknik pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan formula *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ), yakni instrumen dianggap reliabel apabila nilai  $\alpha > 0,6$ .

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Variabel

| No | Variabel              | Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> | Sig.  | Keterangan |
|----|-----------------------|-------------------------------|-------|------------|
| 1  | Kesadaran Diri        | 0,854                         | > 0,6 | Reliabel   |
| 2  | <i>Social Loafing</i> | 0,891                         | > 0,6 | Reliabel   |

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25.

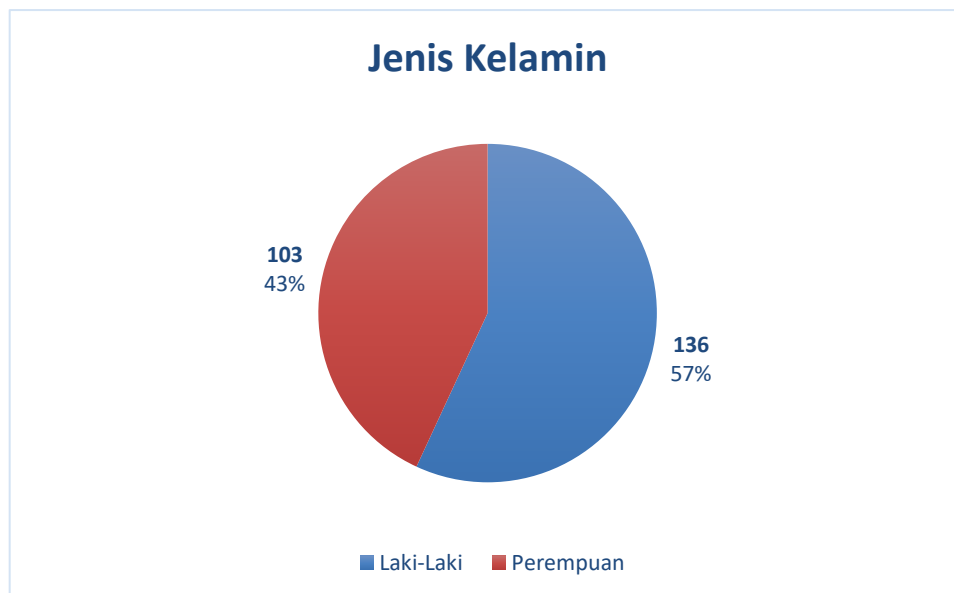
Berdasarkan tabel diatas, empat variabel yang diuji memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

### 3. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

#### 1. Gambaran Responden Penelitian

Penelitian ini menggunakan informasi primer yang didapatkan atas pembagian angket kepada siswa/i kelas X SMKN 1 Martapura. Berdasarkan jenis kelamin, responden didalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Diagram 4.1 Pembagian Penyebaran Jenis Kelamin



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari seluruh responden, sebanyak 136 orang (57%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 103 orang (43%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki, meskipun jumlah perempuan juga cukup besar. Dengan demikian, distribusi jenis kelamin tergolong cukup seimbang, namun terdapat kecenderungan dominasi pada kelompok laki-laki.

## 2. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis ini dipergunakan untuk menganalisa dengan cara memberikan gambaran atau deskriptif yang sudah terkumpul sebagai adanya.

Tabel 4.4 Hasil Uji Data Deskriptif

|                       | N   | Descriptive Statistics |             |         |                   |
|-----------------------|-----|------------------------|-------------|---------|-------------------|
|                       |     | Minimu<br>m            | Maximu<br>m | Mean    | Std.<br>Deviation |
| TOTALX                | 239 | 56,00                  | 111,00      | 77,9665 | 8,91692           |
| TOTALY                | 239 | 32,00                  | 79,00       | 57,2176 | 9,24337           |
| Valid N<br>(listwise) | 239 |                        |             |         |                   |

Berdasarkan tabel *Descriptive Statistics* di atas, dapat di simpulkan bahwa Variabel Total X memiliki jumlah responden (N) sebanyak 239, dengan nilai minimum 56 dan maksimum 111. Nilai rata-rata (mean) sebesar 77,97 menunjukkan bahwa secara umum skor responden berada pada kategori sedang hingga tinggi (tergantung pada kategorisasi skala yang digunakan). Standar deviasi sebesar 8,92 mengindikasikan bahwa penyebaran data relatif sedang, artinya skor responden tidak terlalu menyebar jauh dari rata-rata.

Variabel Total Y juga memiliki jumlah responden sebanyak 239, dengan nilai minimum 32 dan maksimum 79. Nilai rata-rata sebesar 57,22 menunjukkan bahwa kecenderungan skor responden berada pada tingkat sedang. Standar deviasi sebesar 9,24 menunjukkan bahwa variasi data pada variabel ini juga tergolong sedang, dengan sebaran skor yang cukup merata di sekitar nilai rata-rata.

Secara keseluruhan, kedua variabel memiliki jumlah data yang lengkap, serta menunjukkan distribusi data yang cukup stabil dengan tingkat variasi yang tidak

terlalu tinggi. Hal ini menandakan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut, seperti uji korelasi atau regresi.

Untuk mendapatkan nilai kategori tinggi dan rendahnya nilai subjek pada variabel kesadaran diri dan *social loafing* terdapat rumusan dalam pengkategorian berdasarkan norma kategori menurut Saifuddin Azwar dalam tulisan Sri Wulandari sebagai berikut.<sup>1</sup>

Keterangan:

M : Mean (Rata-rata)

SD : Standar Deviasi

Diketahui

|        |                                  |
|--------|----------------------------------|
| Rendah | $X < (M - 1.SD)$                 |
| Sedang | $(M - 1.SD) \leq X < (M + 1.SD)$ |
| Tinggi | $X > (M + 1.SD)$                 |

Setelah melakukan perhitungan dengan rumus tersebut lalu diperoleh kategori untuk setiap variabel yang kemudian akan dianalisis data pada variabel kesadaran diri dan *social loafing*.

### 1) Analisis Data Skala Kesadaran Diri

Setelah melakukan uji analisis deskripsi data penelitian, kemudian peneliti menggunakan *IBS SPSS statistic versi 25* untuk melakukan analisis data kesadaran diri dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Kesadaran Diri

#### Kategori

|       |        | Rentang Nilai | Frekuensi | Presentase % |
|-------|--------|---------------|-----------|--------------|
| VALID | Rendah | $X < 69,05$   | 34        | 14,2%        |

<sup>1</sup> Sri Wulandari, "Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Yang Berpacaran Di Universitas X" (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, 2021). 14.

|  |        |                           |     |       |
|--|--------|---------------------------|-----|-------|
|  | Sedang | $69,05 \leq X \leq 86,89$ | 160 | 66,9% |
|  | Tinggi | $X > 86,89$               | 45  | 18,8% |
|  | Total  |                           | 239 | 100%  |

Variabel kesadaran diri menunjukkan bahwa distribusi skor responden didominasi oleh kategori sedang dengan persentase sebesar 66,9%, diikuti oleh kategori tinggi sebesar 18,8%, dan kategori rendah sebesar 14,2%. Dominasi pada kategori sedang ini mengindikasikan bahwa secara umum responden memiliki tingkat variabel kesadaran diri yang berada pada taraf cukup atau moderat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kondisi yang relatif baik pada variabel yang diteliti. Adanya responden pada kategori rendah mengindikasikan masih terdapat individu dengan tingkat yang kurang, sedangkan kategori tinggi yang relatif sedang menunjukkan bahwa hanya sebagian responden yang telah mencapai kondisi sangat baik.

## 2) Analisis Data Skala *Social Loafing*

Setelah melakukan uji analisis deskripsi data penelitian, kemudian peneliti menggunakan *IBS SPSS statistic versi 25* untuk melakukan analisis data *social loafing* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi *Social Loafing*  
Kategori

|       |        | Rentang Nilai             | Frekuensi | Presentase % |
|-------|--------|---------------------------|-----------|--------------|
| VALID | Rendah | $X < 47,98$               | 33        | 13,8%        |
|       | Sedang | $47,98 \leq X \leq 66,46$ | 169       | 70,7%        |
|       | Tinggi | $X > 66,46$               | 37        | 15,5%        |
|       | Total  |                           | 239       | 100%         |

variabel *social loafing* menunjukkan pola yang serupa dengan variabel kesadaran diri, yaitu didominasi oleh kategori sedang dengan persentase sebesar 70,7%, kemudian kategori tinggi sebesar 15,5%, dan kategori rendah sebesar 13,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat variabel *social loafing* yang berada pada kategori cukup, dengan sebaran yang relatif stabil.

### 3. Uji Prasyarat

#### a. Uji Normalitas

Uji asumsi pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data pada variabel X dan variabel Y berdistribusi normal, sehingga dapat memenuhi persyaratan dalam pengujian hipotesis. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas didasarkan pada hasil uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Adapun hasil uji normalitas pada variabel kesadaran diri dan *social loafing* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Tabel Hasil Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 239                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | ,0000000                |
|                                  | Std. Deviation | 7,64432650              |
|                                  |                |                         |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | ,055                    |
|                                  | Positive       | ,055                    |
|                                  | Negative       | -,050                   |
| Test Statistic                   |                | ,055                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | ,081 <sup>c</sup>       |

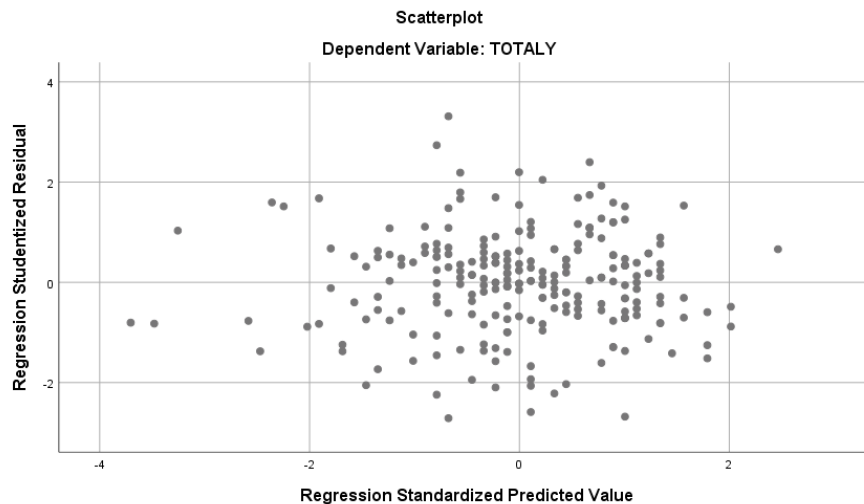
a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,081. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,081 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya. Selain itu, nilai mean residual sebesar 0,000 menunjukkan bahwa rata-rata residual berada di sekitar nol, yang juga mengindikasikan bahwa model regresi telah sesuai.

#### **b. Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedastisitas merupakan kondisi di mana varians residual tidak sama pada setiap pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan pendekatan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Adapun hasil uji heterokedastisitas pada variabel kesadaran diri dan *social loafing* dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplot di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, seperti pola menyempit, melebar, atau bergelombang. Titik-titik juga menyebar baik di atas maupun di bawah garis nol pada sumbu Y (studentized residual). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan kata lain, varians residual bersifat konstan (homogen) pada setiap nilai prediksi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

#### 4. Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji korelasi product moment. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, sekaligus melihat arah hubungan (positif atau negatif) serta seberapa kuat hubungan tersebut. Selain

itu, analisis ini juga dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan variabel bebas.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ha: Terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku *social loafing* pada siswa di SMKN 1 Martapura.
- b. H0: Tidak terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku *social loafing* pada siswa di SMKN 1 Martapura.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan software *IBM SPSS Statistics 25*. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis

| Correlations                                                 |                     |                |                |
|--------------------------------------------------------------|---------------------|----------------|----------------|
|                                                              |                     | Kesadaran Diri | Social Loafing |
| Kesadaran Diri                                               | Pearson Correlation | 1              | -,652**        |
|                                                              | Sig. (2-tailed)     |                | ,000           |
|                                                              | N                   | 239            | 239            |
| Social Loafing                                               | Pearson Correlation | -,652**        | 1              |
|                                                              | Sig. (2-tailed)     | ,000           |                |
|                                                              | N                   | 239            | 239            |
| **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). |                     |                |                |

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,652 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kesadaran diri dengan perilaku *social loafing* bersifat signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang nyata dalam penelitian ini.

Dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar -0,652, hubungan antara kedua variabel memiliki arah negatif. Hal ini berarti bahwa terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran diri yang dimiliki oleh siswa, maka semakin rendah perilaku *social loafing*. Sebaliknya, apabila kesadaran diri siswa rendah, maka perilaku *social loafing* cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yaitu terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku *social loafing* pada siswa SMKN 1 Martapura. Sementara itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, karena tidak sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

## 5. Perhitungan Aspek Pembentuk Utama

### a. Aspek Pembentuk Kesadaran Diri

Pembentuk utama dari variabel kesadaran diri ada 3 yaitu kesadaran akan emosi, penilaian diri yang akurat dan kepercayaan diri. Untuk melihat skor setiap aspek yaitu jumlah keseluruhan dari setiap aspek di bagi jumlah keseluruhan dari variabel. Penjumlahannya dapat kita lihat di bawah ini:

|                            |                                          |
|----------------------------|------------------------------------------|
| Kesadaran Akan Emosi       | $\frac{5272}{18634} \times 100\% = 29\%$ |
| Penilaian Diri Yang Akurat | $\frac{6758}{18634} \times 100\% = 36\%$ |
| Kepercayaan Diri           | $\frac{6604}{18634} \times 100\% = 35\%$ |

Berdasarkan perhitungan persentase pada masing-masing aspek kesadaran diri, dapat diketahui bahwa aspek penilaian diri yang akurat memiliki persentase

tertinggi yaitu sebesar 36%, diikuti oleh aspek kepercayaan diri sebesar 35%, dan aspek kesadaran akan emosi sebesar 29%.

Variabel kesadaran diri, siswa cenderung lebih dominan pada kemampuan dalam menilai diri secara tepat, seperti memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Aspek kepercayaan diri juga menunjukkan kontribusi yang cukup besar, yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri mereka. Aspek kesadaran akan emosi memiliki persentase paling rendah, yang berarti kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami emosi diri masih relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut berkontribusi dalam membentuk kesadaran diri, namun masih terdapat perbedaan tingkat dominasi pada masing-masing aspek.

#### **b. Aspek Pembentuk *Social Loafing***

Pembentuk utama dari variabel *social loafing* ada 5 yaitu motivasi yang rendah, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, men-dompleng usaha (*free ride*), serta penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain. Untuk melihat skor setiap aspek yaitu jumlah keseluruhan dari setiap aspek di bagi jumlah keseluruhan dari variabel. Penjumlahannya dapat kita lihat di bawah ini:

|                                         |                      |        |       |
|-----------------------------------------|----------------------|--------|-------|
| Motivasi Yang Rendah                    | $\frac{2934}{13675}$ | X 100% | = 21% |
| Sikap Pasif                             | $\frac{2719}{13675}$ | X 100% | = 20% |
| Pelebaran Tanggug Jawab                 | $\frac{2102}{13675}$ | X 100% | = 16% |
| Men-Dompleng Usaha ( <i>Free Ride</i> ) | $\frac{3029}{13675}$ | X 100% | = 22% |

$$\frac{\text{Penurunan Kesadaran Akan Evaluasi Orang Lain}}{\text{2891}} \times 100\% = 21\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan persentase pada masing-masing aspek perilaku *social loafing*, dapat diketahui bahwa aspek men-dompleng usaha (*free rider*) memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan siswa untuk mengandalkan usaha orang lain dalam kerja kelompok menjadi aspek yang paling dominan dalam perilaku *social loafing*. Aspek motivasi yang rendah dan penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain masing-masing memiliki persentase sebesar 21%, yang mengindikasikan bahwa kurangnya dorongan internal serta rendahnya perhatian terhadap penilaian orang lain juga turut berperan dalam munculnya perilaku tersebut.

Aspek sikap pasif memiliki persentase sebesar 20%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung kurang aktif dalam berpartisipasi dalam kerja kelompok. Aspek dengan persentase terendah adalah pelebaran tanggung jawab sebesar 16%, yang berarti kecenderungan untuk menyebarkan atau mengurangi tanggung jawab dalam kelompok relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Secara keseluruhan, kelima aspek tersebut berkontribusi dalam membentuk perilaku *social loafing*, dengan dominasi utama pada perilaku menumpang usaha orang lain serta faktor motivasi dan kesadaran evaluasi yang masih perlu ditingkatkan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat Kesadaran Diri pada Siswa SMKN 1 Martapura**

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri pada siswa SMKN 1 Martapura didominasi oleh kategori sedang sebesar 66,9%, diikuti kategori tinggi sebesar 18,8% dan kategori rendah sebesar 14,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali diri, namun belum sepenuhnya optimal dalam mengelola dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat kesadaran diri siswa SMKN 1 Martapura didominasi oleh kategori sedang. Secara umum siswa telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali dirinya, baik dari aspek emosi, penilaian diri, maupun kepercayaan diri, tetapi belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan perhitungan data pembentuk utama kesadaran diri, diperoleh bahwa aspek penilaian diri yang akurat memiliki persentase tertinggi yaitu 36% dibandingkan aspek lainnya, diikuti oleh aspek kepercayaan diri 35%, sedangkan aspek kesadaran emosi memiliki persentase yang lebih rendah 29%. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menilai kemampuan dirinya dibandingkan memahami dan mengelola emosi yang dirasakan.

Kesadaran diri menurut Daniel Goleman dalam Ridha Fuady merupakan kemampuan individu dalam memahami emosi, kekuatan, kelemahan, serta dorongan dalam dirinya.<sup>2</sup> Kesadaran diri menjadi fondasi utama dalam

---

<sup>2</sup> Ridha Fuady, Mulyani, And Shanty Komalasari, "Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Komitmen Organisasi Pengurus UKK Pramuka UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal AL Husna* 3, No. 1 (2022): 47–62, <https://doi.org/10.18592/jah.v3i1.4739>.

pembentukan kecerdasan emosional, yang selanjutnya memengaruhi bagaimana individu bersikap, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif Islam, kesadaran diri juga memiliki landasan yang kuat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah ayat 14:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ بَصِيرَةٌ

*Artinya : "Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri"*

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengenali dan menilai dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep kesadaran diri dalam psikologi, di mana individu dituntut untuk memahami kondisi diri, emosi, serta perilaku yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Suci Anggraini dan Rani Mega Putri menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri siswa SMA berada pada kategori sedang, yang ditandai dengan masih adanya kesulitan siswa dalam mengenali dan mengevaluasi dirinya secara optimal.<sup>3</sup> Penelitian lain juga menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan penting yang memengaruhi kehidupan personal dan sosial individu, termasuk dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial.<sup>4</sup>

Penelitian Kurniasih dkk juga menunjukkan bahwa kesadaran diri memiliki

---

<sup>3</sup> Suci Anggraini Dan Rani Mega Putri, (2025) Gambaran Self Awareness Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Indralaya. Jurnal FOKUS Volume 8, No. 4, Juli 2025. <https://doi.org/10.22460/fokus.v8i4.27775>

<sup>4</sup> Fitri Octiarini, D., Rahmawati, & Warih Handoyo, A. (2021). Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Self- Awareness. Sistema: Jurnal Pendidikan, 2(2), 15–21. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/sjp/article/view/821/452>

pengaruh negatif dan signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa.<sup>5</sup> Hal ini menguatkan bahwa kesadaran diri tidak hanya penting dalam aspek pribadi, tetapi juga berperan dalam keberhasilan akademik.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran diri siswa SMKN 1 Martapura berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar kemampuan dalam mengenali diri, namun masih perlu ditingkatkan terutama dalam aspek kesadaran emosi dan pengelolaan diri agar dapat berperilaku lebih adaptif dalam kehidupan sosial dan akademik.

## **2. Tingkat Perilaku *Social Loafing* terhadap Siswa SMKN 1 Martapura**

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat perilaku *social loafing* pada siswa SMKN 1 Martapura didominasi oleh kategori sedang sebesar 70,7%, diikuti kategori tinggi sebesar 15,5% dan kategori rendah sebesar 13,8%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kecenderungan untuk mengurangi usaha dalam kerja kelompok, meskipun tidak dalam tingkat yang tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa dalam kegiatan kelompok, tidak semua siswa memberikan kontribusi secara maksimal. Beberapa siswa cenderung bersikap pasif, kurang berinisiatif, serta bergantung pada anggota kelompok lain dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku *social loafing* masih terjadi dalam proses pembelajaran kelompok

---

<sup>5</sup> Kurniasih, D. D., Rahman ZH, M. H., Ayunisa, D. A., Maryono, M., Mustofa, K., & Siswanto, S. (2025). Analysis Of Awareness And Confidence In Learning Outcomes With Students' Academic Motivation: SEM Approach. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 12(1), 58–67. <https://doi.org/10.21831/Jitp.V12i1.76652>

<sup>6</sup> Farenti, F., & Sekonda, F. A. (2022). Pengaruh Kesadaran Diri (Self Awareness) Terhadap Perencanaan Karier Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 3 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13640–13646. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V6i3.4488>

dalam tingkat yang rendah.

Berdasarkan perhitungan data pembentuk utama *social loafing*, Aspek motivasi yang rendah dengan presentase sebesar 21%, sikap pasif dengan presentase sebesar 20%, pelebaran tanggung jawab dengan presentase sebesar 16%, men-*dompleng* usaha (*free ride*) dengan presentase sebesar 22%, serta penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain dengan presentase sebesar 21%, diperoleh bahwa aspek men-*dompleng* usaha (*free rider*) memiliki persentase tertinggi 22% dibandingkan aspek lainnya, diikuti oleh aspek motivasi yang rendah dan sikap pasif. Dapat di simpulkan dari hasil analisa tersebut bahwa beberapa siswa cenderung mengandalkan usaha teman dalam kelompok, sehingga kontribusi yang diberikan menjadi tidak optimal.

Menurut David Myers, *social loafing* adalah kecenderungan individu untuk mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu.<sup>7</sup> Fenomena ini biasanya terjadi karena adanya pelebaran tanggung jawab, di mana individu merasa bahwa tugas dapat diselesaikan oleh anggota lain, sehingga menurunkan motivasi untuk berkontribusi secara aktif.<sup>8</sup>

Perilaku *social loafing* dapat dikaitkan dengan larangan untuk bermalas-malasan dan perintah untuk bertanggung jawab atas setiap perbuatan, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

---

<sup>7</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Ane Peplau, And David O. Sears, “*Psikologi Sosial*” 12 (2009): 119– 121, Accessed February 19, 2023

<sup>8</sup> Ratu, E. M. J., Mage, M. Y. C. ., & Takalapeta, T. . (2026). Self-Efficacy And Social Loafing Behavior Among Members Of Educational Communities In Kupang City . *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* , 6(1), 160–169. <https://doi.org/10.51878/Cendekia.V6i1.8872>

*Artinya : “Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah di usahakkan”*

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas usaha yang dilakukannya, sehingga tidak seharusnya bergantung pada usaha orang lain. Ayat ini sangat bertentangan dengan perilaku *social loafing* yang menunjukkan kurangnya tanggung jawab individu dalam kelompok.<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ansyah yang menunjukkan bahwa perilaku *social loafing* dalam konteks pendidikan umumnya berada pada kategori sedang.<sup>10</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Adhesty dan Ismanto menunjukkan bahwa *social loafing* masih sering terjadi dalam kerja kelompok, terutama dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan tanggung jawab individu.<sup>11</sup> Selain itu, penelitian lain dalam *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* juga menyatakan bahwa *social loafing* dipengaruhi oleh faktor psikologis individu dan dinamika kelompok.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku *social loafing* pada siswa SMKN 1 Martapura berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut masih cukup sering terjadi dan perlu mendapat perhatian. Oleh karena

---

<sup>9</sup> Daryono, D., & Foertsch, C. (2023). The Role Of Active Social Loafing And Psychological Encouragement In Human Capital Development. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(1), 143–161. <https://doi.org/10.18196/mb.v14i1.16746>

<sup>10</sup> Ansyah, E. H & Yulianti, A. I. (2025). The Influence Of Self-Efficacy And Peer Conformity On Academic Procrastination Among Students At Private Vocational High School In Nganjuk. *Proceeding Series Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 1(1). <https://doi.org/10.30651/psychoseries.v1i1.25265>

<sup>11</sup> Adhesty, Y., & Ismanto, H. (2024). Social Loafing Level Of Class X Students At Senior High School 8 Semarang. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 8(1), 108–113. <https://doi.org/10.30653/001.202481.344>

<sup>12</sup> Tayo, Y., Nursanti, S., Utamidewi, W., Mayasari, & Abidin, Z. (2020). The Social Loafing Phenomenon. *International Journal Of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2), 1979–1987. <https://doi.org/10.61841/H8y7tg35>

itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan tanggung jawab individu serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok.

### **3. Hubungan Kesadaran Diri terhadap Perilaku *Social Loafing* pada Siswa SMKN 1 Martapura**

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku *social loafing* pada siswa SMKN 1 Martapura. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,652 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran diri yang dimiliki siswa, maka semakin rendah perilaku *social loafing*. Sebaliknya, apabila kesadaran diri siswa rendah, maka kecenderungan perilaku *social loafing* akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa, khususnya dalam konteks kerja kelompok.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hubungan yang kuat ini menunjukkan bahwa kesadaran diri merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi dalam menekan perilaku *social loafing*. Siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung lebih mampu memahami peran dan tanggung

jawabnya dalam kelompok, sehingga lebih aktif dalam berpartisipasi dan tidak bergantung pada anggota lain.<sup>13</sup>

Menurut Daniel Goleman, kesadaran diri merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi, memahami diri, serta menjadi dasar dalam pengelolaan diri (*self-regulation*). Individu dengan kesadaran diri yang baik akan lebih mampu mengontrol perilaku dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini menjelaskan mengapa siswa dengan kesadaran diri tinggi cenderung menghindari perilaku *social loafing*. Sebaliknya, menurut David Myers, perilaku *social loafing* muncul karena adanya pelebaran tanggung jawab dalam kelompok, di mana individu merasa bahwa kontribusinya tidak terlalu terlihat atau dapat digantikan oleh anggota lain. Kondisi ini lebih rentan terjadi pada individu dengan kesadaran diri rendah.<sup>14</sup>

Hubungan antara kesadaran diri dan tanggung jawab individu juga ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ ۥ مُعَقَّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعِزُّ مَا يُقَوْمُ حَتَّىٰ

يُعِزَّهُوۥا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۚ مِنْ وَٰلٍ

<sup>13</sup> Agata, G., Hariadi, L., & Permitasari, I. R. A. (2023). Harga Diri Dan Kohesivitas Kelompok Terhadap Social Loafing Pada Mahasiswa FBB UNTAG 1945 Semarang. Psikologi Prima, 6(2), 79-85. Retrieved From [Http://Jurnal.Unprimdn.Ac.Id/Index.Php/Psikologi/Article/View/3880/2723](http://Jurnal.Unprimdn.Ac.Id/Index.Php/Psikologi/Article/View/3880/2723)

<sup>14</sup> Anggoro, H., Lusiani, N., Ula, I. I., & Irmayanti, N. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Social Loafing Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra Surabaya. Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi, 20(01). Retrieved From [Http://Eprints.Uwp.Ac.Id/Id/Eprint/4745/](http://Eprints.Uwp.Ac.Id/Id/Eprint/4745/)

*Artinya : “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku harus dimulai dari kesadaran dalam diri individu, termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab dan menghindari sikap pasif dalam kelompok.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis menunjukkan bahwa *self-awareness* memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *cyberloafing*, di mana individu dengan kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengontrol perilakunya dalam aktivitas kelompok maupun individu.<sup>15</sup>

Selain itu, penelitian oleh Prihatiningsih dkk menemukan bahwa social loafing berkaitan dengan kurangnya kesadaran individu terhadap peran dalam kelompok, yang menyebabkan rendahnya motivasi dan tanggung jawab dalam bekerja sama.<sup>16</sup> Penelitian lain oleh Gustiani juga menunjukkan bahwa perilaku *social loafing* pada siswa masih sering terjadi dalam pembelajaran kelompok dan dipengaruhi oleh faktor internal individu serta dinamika kelompok.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Yunita Amiyaty Lubis, Yessy Elita, & Rita Sinthia. (2025). The Relationship Between Self-Control, Self-Awareness, And Cyberloafing Behavior On Guidance And Counseling Students In Universitas Bengkulu. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 2079–2089. <https://doi.org/10.31316/G-Couns.V9i3.7012>

<sup>16</sup> Prihatiningsih, Lestari, Dan Zen (2025) The Phenomenon Of Social Loafing Among Guidance And Counseling Students Viewed From The Perspective Of Gestalt Counseling Theory . *International Journal Of Applied Guidance And Counseling*, 6(2). <https://doi.org/10.26486/Ijagc.V6i2.4902>

<sup>17</sup> Gustiani, H., Et Al. (2025). The Phenomenon Of Social Loafing In High School Students. *International Journal Of Applied Counseling And Social Sciences*, 06(01), 10–16

Selanjutnya, penelitian oleh Rosyidah menemukan bahwa faktor internal seperti *self-efficacy* memiliki hubungan negatif dengan *social loafing*, di mana semakin baik kondisi psikologis individu, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *social loafing*.<sup>18</sup> Hal ini memperkuat bahwa variabel internal seperti kesadaran diri juga berperan dalam menekan perilaku tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan perilaku *social loafing*. Semakin tinggi kesadaran diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *social loafing*. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran diri menjadi strategi penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok.

### C. Keterbatasan Penelitian

1. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran skala secara langsung kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengalami kendala dalam penyesuaian waktu, karena harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga tidak semua responden dapat mengisi secara bersamaan.
2. Pengisian skala penelitian berlangsung dalam beberapa tahap dan memerlukan waktu tertentu, karena peneliti harus menunggu ketersediaan

---

<sup>18</sup> Ervina Rosyidah, Tatik Meiyuntariningsih, & Hetti Sari Ramadhani. (2023). Social Loafing Pada Mahasiswa: Bagaimana Peranan Self Efficacy Dan Kohesivitas Kelompok?. *INNER: Journal Of Psychological Research*, 2(3), 395–404. Retrieved From <https://Aksiologi.Org/Index.Php/Inner/Article/View/710>

siswa di masing-masing kelas hingga seluruh responden dapat terlibat dalam penelitian.

3. Pada instrumen penelitian, masih terdapat beberapa pernyataan yang kurang dipahami oleh responden, serta kemungkinan adanya jawaban yang kurang mencerminkan kondisi sebenarnya, karena dipengaruhi oleh persepsi dan kejujuran masing-masing siswa.